

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan, termasuk menerima simpanan, memberikan pinjaman, dan mengelola investasi. Bank memainkan peran penting dalam perekonomian dengan memfasilitasi aliran uang antara penabung dan peminjam.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Secara lebih spesifik pengertian bank dijelaskan dalam pasal 1 ayat 3 UU No. 10 Tahun 1998 yaitu: “Bank Umum adalah bank yang menjelaskan kegiatan-kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

Menurut (Andrianto, 2019:2) menyatakan, “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Menurut (Muchtar et al., 2016:54) bahwa bank didefinisikan sebagai suatu lembaga keuangan yang memiliki aktivitas utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk bentuk kredit serta instrumen instrumen keuangan lainnya.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Menurut (Widokarti et al., 2022) Bank secara umum berfungsi sebagai lembaga *financial intermediary*, yaitu melaksanakan kegiatan penghimpunan dana, penyaluran kembali dana tersebut, serta transaksi perbankan bagi masyarakat, dimana dalam proses *financial intermediary* tersebut bank memperoleh manfaat lebih atau keuntungan.

Selain itu, bank juga berfungsi sebagai salah satu penyokong utama dalam pertumbuhan ekonomi, terutama sebagai agen kepercayaan (*agent of trust*), agen pembangunan (*agent of development*), dan agen pelayanan (*agent of service*).

1. Agen kepercayaan (*agent of trust*)

Bisnis perbankan didasarkan atas kepercayaan (*trust*). Bahkan kepercayaan merupakan ruh utama dalam aktivitas perbankan. Masyarakat menginvestasikan dananya di bank karena didasarkan atas adanya kepercayaan.

2. Agen pembangunan (*agent of development*)

Bank memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan perputaran arus uang, yang menyebabkan perekonomian menjadi tumbuh. Bank berinteraksi dengan masyarakat, bersinergi dalam pembangunan, dan saling bergantung satu dengan yang lainnya.

3. Agen pelayanan (*agent of service*)

Selain kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lainnya, antara lain jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berupa barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan

2.1.1.3 Jenis-jenis Bank

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang telah diperbarui dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, struktur kelembagaan perbankan disederhanakan menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Perbedaan antara kedua jenis bank ini ditegaskan dalam Pasal 5 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang telah mengalami perubahan melalui Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.

Disebutkan bahwa jenis-jenis bank dapat dibedakan berdasarkan fungsinya yaitu:

1. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2 Bank Perkreditan Rakyat

2.1.2.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam memberikan layanan perbankan kepada masyarakat, terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). BPR berfungsi sebagai penyedia akses keuangan yang lebih mudah dan terjangkau bagi segmen usaha tersebut, guna mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Untuk dapat beroperasi, pendirian BPR harus mendapatkan izin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang bertugas mengawasi dan mengatur kegiatan perbankan guna memastikan stabilitas serta kesehatan sistem keuangan.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sejak diterbitkannya Undang Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penguatan Pengembangan Sektor keuangan (UU P2SK) Bank Perkreditan Rakyat berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat sebagaimana dalam pasal 314 point (a) yaitu:

“Nomenklatur "Bank Perkreditan Rakyat" yang telah ada sebelum Undang-Undang ini berlaku dimaknai sama dengan “Bank Perekonomian Rakyat” sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.”

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 ayat 3 bahwa:

“Bank Perekonomian Rakyat yang selanjutnya disingkat BPR adalah bank konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giral secara langsung.”

Berdasarkan pengertian dari peraturan-peraturan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dengan fungsi yang sama, Bank Perkreditan Rakyat berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat yang selanjutnya disingkat BPR.

2.1.2.2 Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

Secara umum Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berfokus pada pemberian pinjaman dan kredit kepada masyarakat umum, terutama usaha kecil, menengah, dan menengah (UMKM). Sebagai lembaga keuangan yang berupaya meningkatkan literasi keuangan, Bank Perkreditan Rakyat melakukan berbagai kegiatan seperti menerima simpanan dalam bentuk tabungan, memberikan kredit dengan persyaratan yang lebih fleksibel dibandingkan bank pada umumnya, dan menawarkan layanan pembayaran tertentu.

Menurut (Widokarti et al, 2022: 20) Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat pada umumnya meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya.
2. Memberikan kredit
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau tabungan pada bank lain.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran resmi mengenai situasi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan ini secara sistematis menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan misalnya pemerintah, kreditur, pemilik perusahaan dan manajemen sendiri.

Menurut PSAK NO. 1 Tahun 2015 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) “Laporan keuangan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Sedangkan menurut (Rochman & Pawenary, 2020) dalam (Astuti et al., 2021: 5) Laporan keuangan merupakan indikator penting untuk memberikan informasi mengenai kemajuan suatu perusahaan, juga dapat digunakan untuk mengevaluasi pencapaian perusahaan di masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang. Laporan keuangan pada umumnya disajikan untuk memberikan

informasi mengenai keadaan ekonomi, kinerja, dan arus kas perusahaan Anda selama periode tertentu. Diharapkan data ini dapat berguna bagi sebagian besar perencana keuangan saat mengambil keputusan.

Berdasarkan pengertian diatas laporan keuangan adalah alat terstruktur yang menyajikan informasi tentang posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain sebagai indikator kemajuan perusahaan, laporan ini juga membantu dalam mengevaluasi pencapaian dan pengambilan keputusan keuangan berdasarkan data ekonomi, kinerja, dan arus kas perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan keuangan, tetapi juga mencerminkan kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu berkembang, mempertahankan kelangsungan usahanya, atau menghadapi kemungkinan kegagalan (Astuti et al., 2021: 6).

2.1.2.3 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis dengan mengacu pada laporan keuangan yang tersedia. Menurut (Kasmir, 2021: 208) Rasio keuangan merupakan hal utama untuk mengetahui kondisi keuangan dan menggambarkan perkembangan kinerja suatu bank. Rasio mencerminkan hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah lainnya dalam pos laporan keuangan yang berbeda (Khamisah et al., 2020).

Dalam (Khamisah et al., 2020) rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi:

1. Rasio Permodalan

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- b. Aktiva Produktif yaitu: Aktiva Produktif Bermasalah, Non *Performing Loan* (NPL), Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) terhadap Aktiva Produktif dan Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

2. Rasio Rentabilitas

- a. *Return on Assets* (ROA)
- b. *Return on Equity* (ROE)
- c. *Net Interest Margin* (NIM)
- d. Beban Operasional Termasuk Beban Bunga dan Beban PPAP serta Beban Penyisihan Aktiva Lain-lain Dibagi Pendapatan Operasional termasuk Pendapatan Bunga (BOPO)

3. Rasio Likuiditas

- a. *Cash Ratio*
- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.4.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi operasional suatu bank. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan

biaya operasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2015: 119). BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Menurut SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur efisiensi suatu bank dengan menggunakan perbandingan antara beban operasional dengan perolehan pendapatan operasional. Rasio ini menjelaskan sejauh mana bank mampu mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin kecil nilai rasio BOPO maka semakin tinggi tingkat efisiensi operasional bank. Sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO maka semakin rendah tingkat efisiensi operasionalnya.

2.1.4.2 Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 6/23/DPNP Tahun 2004 rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan seberapa efisien sebuah bank dalam menjalankan operasionalnya. Semakin rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin baik bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya jika rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas bank.

Standar ukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Standar Ukuran BOPO

Kriteria	Keterangan
$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Sehat
$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Tabel 2.1 menunjukkan standar ukuran BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, kriteria penilaian BOPO terbagi menjadi lima kategori. BOPO yang kurang dari atau sama dengan 94% dianggap sangat sehat, sementara BOPO antara lebih dari 94% hingga 95% dinilai sehat. Jika BOPO berada di kisaran lebih dari 95% hingga 96%, perusahaan dikategorikan cukup sehat, dan BOPO antara lebih dari 96% hingga 97% menunjukkan kondisi kurang sehat. Terakhir, BOPO yang lebih dari 97% menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat.

2.1.4.3 Perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai efisiensi operasional suatu perusahaan, terutama dalam sektor perbankan. Rasio ini mengukur seberapa besar biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan.

Rumus untuk menghitung Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Jumlah\ Biaya\ Operasional}{Jumlah\ Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Sumber: (Dendawijaya, 2015:119)

Penjelasan dari masing-masing komponen dalam rumus tersebut adalah:

1. Biaya Operasional

a. Beban Bunga

Mencakup seluruh biaya bunga yang dibayarkan bank dalam mata uang rupiah maupun valas, baik kepada pihak dalam negeri maupun luar negeri. Termasuk di dalamnya komisi dan provisi yang dibayarkan terkait pinjaman.

b. Beban atau Pendapatan Penghapusan Aktiva Produktif

Diakui sebagai beban operasional ketika penghapusan aktiva produktif menyebabkan kerugian.

c. Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi

Merupakan beban yang timbul dari amortisasi atau penghapusan transaksi pada rekening administratif.

d. Beban Operasional Lainnya

Semua pengeluaran lain yang dikeluarkan bank untuk menunjang aktivitas operasional sehari-hari.

2. Pendapatan Operasional

a. Pendapatan Bunga

Merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh bank dari bunga dalam mata uang rupiah maupun valuta asing (valas), termasuk juga pendapatan dari komisi dan provisi yang berkaitan dengan aktivitas pemberian kredit.

b. Pendapatan Operasional Lainnya

Pendapatan ini berasal dari pihak domestik maupun asing dan mencakup pendapatan dari provisi, transaksi valuta asing, serta keuntungan dari kenaikan nilai surat berharga.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dihitung dengan membagi total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, kemudian dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan hasil dalam bentuk persentase. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatannya. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan relatif tinggi terhadap pendapatan operasionalnya, yang berarti efisiensi perusahaan kurang baik.

2.1.5 *Return on Assets (ROA)*

2.1.5.1 *Pengertian Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa optimal suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Dengan kata lain, *Return on Assets (ROA)* mengindikasikan jumlah laba bersih yang

diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset (Astuti et al., 2021: 121). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas atau rentabilitas, profitabilitas adalah rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang diperoleh suatu bank (Kasmir, 2020: 327). *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2023:242).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih.

2.1.5.2 Pengukuran *Return on Assets* (ROA)

Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga dapat mencerminkan kondisi keuangan bank yang semakin sehat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 standar nilai pengukuran *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2	
Standar Ukuran ROA	
Kriteria	Keterangan
$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
$ROA < 0\%$	Tidak Sehat
Sumber: SE BI NO. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011	

Tabel 2.2 menunjukkan standar ukuran *Return on Assets* (ROA) berdasarkan kriteria kesehatan perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.

13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, perusahaan dengan ROA lebih dari 1,5% dikategorikan sangat sehat. Perusahaan dengan ROA antara 1,25% hingga 1,5% dianggap sehat, sementara perusahaan dengan ROA antara 0,5% hingga 1,25% dikategorikan cukup sehat. Perusahaan dengan ROA antara 0% hingga 0,5% dianggap kurang sehat, dan perusahaan dengan ROA kurang dari 0% dikategorikan tidak sehat. Penilaian ini membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

2.1.5.3 Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) dapat dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki. Perhitungan *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: (Hery, 2023: 243)

Return on Assets (ROA) dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan persentase. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut: *Return on Assets* (ROA) = (Laba Setelah Pajak / Total Aset) x 100%. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi terkait Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Titin Hartini (2016) Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Profitabilitas</i> Bank Syariah Di Indonesia	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen: - ROA	-	Hasil penelitian menunjukkan: - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas	<i>I-Finance</i> Vol. 2. No. 1. Juli 2016
2	Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N. Baramuli (2020) Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI)	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CAR - NPL - NIM - LDR	Hasil penelitian menunjukkan: - CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA - NPL, NIM, BOPO dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal EMBA Vol.8 No.3 Juli 2020, Hal. 342 - 352
3	Ni Kadek Alit Pradina Putri, Luh Putu Wiagustini dan Ni Nyoman Abundanti (2018) Pengaruh NPL, CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada BPR di Kota Denpasar	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: - NPL - CAR	Hasil penelitian menunjukkan: - NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas - BOPO berpengaruh negatif signifikan	<i>E-Jurnal Manajemen</i> Unud, Vol. 7, No. 11, 2018: 6212–238 ISSN: 2302-8912

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap profitabilitas	
4	Daniel Nugroho, Marjam Mangantar dan Joy E. Tulung (2019) Pengaruh CAR, BOPO, NIM, dan NPL Terhadap ROA Industri Bank Umum Swasta Nasional BUKU 3 Periode 2013 – 2018	Variabel Independen: - Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) Variabel Dependen - <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel Independen: - <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) - <i>Net Interest Margin</i> (NIM) - <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Hasil penelitian menunjukkan: - CAR dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. - NPL dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal EMBA Vol.7 No.3 Juli 2019, Hal. 4222-4229
5	Mohammad Sofyan (2019) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Timur	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CAR - LDR - NPL	Hasil penelitian menunjukkan: - CAR, LDR, NPL, BOPO berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen Vol 3, (1), 2019, 63-76 Published every June and December e-ISSN: 2579-9401, p-ISSN: 2579-9312
6	Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari (2021) Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CAR - FDR	Hasil penelitian menunjukkan: - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. - FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 9 No. 2, 2021 pg. 309-334 IBI Kesatuan ISSN 2337 – 7852 E-ISSN 2721 – 3048 DOI: 10.37641/jia kes.v9i2.870
7	Susan Rachmawati dan Sofyan Marwansyah (2019) Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPL, BOPO Terhadap	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen:	Variabel Independen: - Inflasi - BI Rate - CAR - NPL	Hasil penelitian menunjukkan: - NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA	Jurnal Mantik Penusa Vol. 3, No. 1 Juni 2019, pp 117-122

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Profitabilitas Bank BUMN	Pada - ROA		- BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA - Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA - BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA - CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA	Terakreditasi DIKTI No.SK 21/E/KPT/2018 e-ISSN 2580-9741 p-ISSN 2088-3943
8	Fifi Ramadanti dan Eni Setyowati (2022) Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan NIM Terhadap ROA Pada PT. Bank Mandiri Tbk tahun 2013 - 2021	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - NPL - LDR - NIM	Hasil penelitian menunjukkan: - NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal Ekombis Review Ekonomi dan Bisnis, Volume 10, Nomor 2, Halaman 695- 706, ISSN: 2338-8412
9	Nur Khamisah, Dhiona Ayu Nani dan Izza Ashsifa (2020) Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - NPL - Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan: - Terdapat pengaruh secara simultan variabel NPL, BOPO dan Ukuran Perusahaan terhadap ROA	Jurnal <i>TECHNOBI Z</i> Vol. 3, No. 2, 2020, 18-23. ISSN 2655-3457 (print) 2722-3566 (cetak)
10	Dina Amalia dan Nana Diana (2022) Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional	Variabel Independen: - BOPO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Hasil penelitian menunjukkan: - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(BOPO), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020		- <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	- FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	

2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk bank. Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas yang dijalankannya (Amalia & Diana, 2022). Dalam perbankan, profitabilitas menjadi faktor penting karena mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2023:242). *Return on Assets* (ROA) yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Sebaliknya, *Return on Assets* (ROA) yang rendah menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan aset atau tingginya beban operasional yang menghambat peningkatan laba. Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) menjadi tolok ukur utama dalam menilai efektivitas bank dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Dalam menilai kinerja keuangan bank, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Return on Assets* (ROA), salah satunya adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dengan membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional (Dendawijaya, 2015). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

Jika rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional semakin besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, sehingga laba bersih mengalami penurunan. Dengan kata lain, inefisiensi operasional akan berdampak negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), karena semakin besar porsi biaya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, semakin kecil keuntungan yang tersisa bagi bank.

Sebaliknya, jika rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurun, maka efisiensi operasional meningkat. Biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan pendapatan operasional akan meningkatkan laba bersih, sehingga berkontribusi pada peningkatan *Return on Assets* (ROA).

Hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA) ini dapat dijelaskan melalui Teori Efisiensi Bank, yang menyatakan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor kunci dalam menentukan profitabilitas perbankan. Bank yang mampu mengelola biaya operasional secara optimal akan memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi,

sedangkan bank yang memiliki tingkat efisiensi rendah cenderung mengalami penurunan profitabilitas (Berger & Humphrey, 1997).

Selain itu, hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA) telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh (Hartini, 2016), (Putri et al., 2018), dan (Sofyan, 2019) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), yang berarti semakin tinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), semakin rendah *Return on Assets* (ROA) bank. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban operasional yang menggerus keuntungan bank. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian (Nugroho et al., 2019) dan (Rembet & Baramuli, 2020) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga menimbulkan perbedaan temuan empiris yang dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT BPR Cipatujah Jawa Barat Perseroda, dimana *Return on Assets* (ROA) mengalami tren fluktuasi dengan kecenderungan menurun selama periode 2014-2023, serta adanya variasi rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam kurun waktu yang sama, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) guna mengetahui sejauh mana efisiensi operasional berperan dalam menentukan profitabilitas bank.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2024: 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA).**